

KONTEKSTUALISASI KONSEP TABAYYUN DALAM LITERASI DIGITAL: UPAYA MEMBENDUNG HOAX DI LINGKUNGAN

Sahid Muhafas¹, Muhammad Syarif El-Baqir², Muhammad Ichsan Fadillah

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³ Teknik Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika Bekasi, Indonesia

sahidmuhafas151007@gmail.com, syarif1603.aja@gmail.com, ikhhsanfadillah068@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-05-26

Disetujui: 01-06-26

Kata Kunci:

Literasi Digital, Konsep Tabayyun, Hoaks Keagamaan, Generasi Milenial, Etika Komunikasi Islam.

Abstract: *the spread of hoaxes in the digital era has become a serious challenge for education, particularly in shaping students' critical attitudes toward information. this study aims to contextualize the concept of Tabayyun, a verification principle in Islamic tradition, within a digital literacy framework to stem the spread of hoaxes in school. the research method used was descriptive qualitative with a literature study and content analysis approach. the results show that the concept of Tabayyun has a very strong relevance to the elements of digital literacy, particularly in the aspects of critical thinking and communication ethics. the implementation of Tabayyun in digital literacy in schools can be done through the integration of the Islamic religious education (PAI) curriculum, which emphasizes the validation of data sources (sanad information) and the impact of news dissemination (madharat). this study concludes that internalizing the value of Tabayyun not only improve students' cognitive intelligence in selecting information but also strengthens spiritual and moral intelligence in cyberspace. through this approach, schools can transform into healthy information ecosystems free from disinformation*

Abstrak: penyebaran hoaks di era digital telah menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakteristik siswa yang kritis terhadap informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan konsep *tabayyun* sebuah prinsip verifikasi dalam tradisi islam ke dalam kerangka literasi digital guna membendung penyebaran hoaks di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan elemen-elemen literasi digital, khususnya pada aspek berpikir kritis (*critical thinking*) dan etika berkomunikasi. Implementasi *tabayyun* dalam literasi digital di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada validasi sumber data (sanad informasi) dan dampak dari penyebaran berita (madharat). Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai *tabayyun* tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif siswa dalam memilih informasi, tetapi juga memperkuat kecerdasan spiritual dan moral di ruang siber. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat bertransformasi menjadi ekosistem informasi yang sehat dan bebas dari disinformasi.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, arus informasi mengalir begitu masif dan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial, portal berita daring, serta aplikasi percakapan menjadi ruang utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memperoleh sekaligus menyebarkan informasi. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan serius, yaitu

maraknya berita palsu (*hoax*), disinformasi, dan ujaran kebencian yang kerap menimbulkan keresahan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan teknologi masyarakat belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan etika bermedia yang matang.

Kondisi ini menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan madrasah yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan mengakses dan memahami informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta menumbuhkan kesadaran etis dalam bermedia.

Dalam perspektif Islam, kemampuan literasi digital ini sejatinya selaras dengan prinsip tabayyun, yakni, kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita sebagaimana disebut dalam QS.Al-Hujurat ayat 6. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap Muslim berkewajiban memverifikasi informasi agar tidak menimbulkan fitnah dan kerugian bagi orang lain. Sayangnya, di tengah derasnya arus informasi, nilai Tabayyun ini sering terabaikan, terutama oleh kalangan remaja yang menjadi pengguna aktif media sosial. (Makmun, N. Z., Mahmudah, M., & Mushodiq, M. A. 2019).

METODE PENELITIAN

Kualitatif-Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pendekatan: Deskriptif-Analitis dengan pendekatan hermeneutika (misalnya teori double movement Fazlur Rahman atau Ma'na-cum-Maghza) untuk menarik makna historis ayat/hadist Tabayyun ke konteks digital masa kini

Sumber Data

Data Primer: Kitab Tafsir (Tafsir Al-misbah, Tafsir Al-azhar, dll) atau kumpulan hadis terkait QS. Al-Hujurat ayat 6

Data Sekunder: Buku, jurnal, dan regulasi tentang literasi digital serta penanganan hoaks (Kemenkominfo, MAFINDO). (Ma'arif, M. G. 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data empiris, kajian literatur, serta pendekatan teologis yang bersumber dari dokumen-dokumen yang diunggah, fenomena persebaran berita palsu (*hoax*) keagamaan di era disrupsi digital ini menghadirkan tantangan multisektoral yang memerlukan penanganan sistematis. Berikut adalah elaborasi ilmiah mengenai hasil temuan dan pembahasan yang mengintegrasikan landasan teoretis, data riset dan analisis kontekstual secara utuh. (Lestari & Saidah, 2023)

1. Lanskap Digital Milenial dan Kerentanan terhadap Berita Palsu (*Hoax*) Keagamaan.

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menggeser peradaban komunikasi manusia dari yang semula bersifat berkala (*Time Series*) menjadi serba seketika (*Real Time*). Dalam konteks demografi Indonesia, generasi milenial

mendominasi struktur kependudukan dengan proporsi mencapai 33,75% atau sekitar 88 juta jiwa dari total populasi. Generasi ini dicirikan oleh keterbukaan yang sangat tinggi terhadap media baru, di mana *smartphone* menjadi perangkat utama yang digunakan oleh 89,2% anak muda untuk mengakses instan messenger dan media sosial. (Fauzi et al., 2024)

Data empiris menunjukkan adanya kedekatan jarak yang sangat mengkhawatirkan antara pengguna media sosial dan paparan *hoax* keagamaan. Sebanyak 95,5% responden generasi milenial mengaku pernah berinteraksi (melihat, membaca, mendengar) dengan hoaks keagamaan di ruang siber. Instagram menjadi media sosial yang paling dominan dalam penyebaran *hoax* ini dengan persentase sebesar 32,8%, disusul oleh platform digital lainnya. (Lestari & Saidah, 2023)

Secara spesifik, jenis hoaks keagamaan yang paling sering ditemui adalah:

- fitnah terhadap tokoh agama (52,2%)
- fitnah tentang pertikaian antaragama (23,9%)
- manipulasi gambar keagamaan (20,9)

Tingginya angka fitnah terhadap tokoh agama mencerminkan adanya garis “fanatisme” emosional di masyarakat yang sering kali melumpuhkan rasionalitas untuk memeriksa kebenaran data. Ketika sebuah narasi manipulatif menyentuh titik sensitif (hotspot) identitas keagamaan seseorang, kecenderungan untuk membagikan informasi tersebut tanpa proses verifikasi meningkat secara massif. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa 35,8% responden bersikap apatis atau tidak memperhatikan validitas berita *online* yang mereka terima. Akibatnya, sekitar 20,9% dari generasi muda telah menjadi korban langsung dari *hoax* keagamaan tersebut. (Lestari & Saidah, 2023)

Beberapa contoh kasus *real* yang sempat meresahkan ruang publik antara lain klaim konspirasi komunis, Yahudi dan Nasrani yang memanfaatkan COVID-19 untuk menghancurkan Islam, *hoax* pesan berantai bahwa bom Gereja Katedral Makassar dikendalikan jarak jauh oleh PKI, serta isu lama tentang pembunuhan berantai terhadap muadzsin di Majalengka yang sengaja diembuskan kembali untuk memprovokasi umat. Karakteristik utama dari informasi manipulatif ini selalu menggunakan judul yang bombastis, bersifat provokatif, memicu kepanikan serta bersumber dari media *non-mainstream* yang tidak memiliki standar kompetensi jurnalistik maupun kode etik penulisan. (Lestari & Saidah, 2023)

2. Paradoks Indeks Literasi Digital di Indonesia

Dalam memetakan kemampuan masyarakat menghadapi banjir informasi ini, data dari Kata Data *Insight Center* dan Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan sebuah temuan ilmiah yang bersifat paradoks. Skor Indeks Literasi Digital Indonesia secara umum belum mencapai kategori “baik” (skor 4,00) dan masih tertahan di kategori “sedang” (skor 3,00-an). (Lestari & Saidah, 2023)

Dari empat sub-indeks yang diukur, terdapat ketimpangan yang signifikan:

- Subindeks Kemampuan teknologi (*Digital skill*): meraih skor tertinggi sebesar 3,66. Artinya, masyarakat (terutama generasi muda) sangat cakap secara operasional dalam menggunakan perangkat digital dan internet. (Lestari & Saidah, 2023)
- Subindeks Informasi dan Literasi Data: Meraik skor paling rendah secara nasional, yaitu sebesar 3,17. Fenomena rendahnya skor ini merata terjadi di hampir 34 provinsi di Indonesia. (Lestari & Saidah, 2023)

Kesenjangan ini melahirkan temuan ilmiah yang paradoks: semakin tinggi kemampuan literasi digital seseorang secara teknis, justru semakin rendah kecenderungan positif mereka dalam mencerna berita *online* secara kritis dan semakin rendah pula kemampuan mereka untuk menahan diri agar tidak menyebarkan *hoax*. Generasi milenial menyumbang skor indeks tertinggi (25%) dibandingkan generasi Z (13%) atau generasi X dan Boomers (10%), namun karena literasi yang dimiliki baru sebatas ranah praktik operasional (melek internet) dan belum menyentuh semangat kritisisme intelektual (*critical thinking*), mereka tetap rentan menjadi agen penyebar disinformasi. (Lestari & Saidah, 2023)

Rendahnya literasi kritis ini membawa dampak buruk yang bersifat sistemik di ruang sosial, meliputi ketidakmampuan membangun masyarakat yang bijak, penurunan produktivitas, kegagalan kontribusi pendidikan, hingga peningkatan polarisasi dan kerentanan konflik akibat masyarakat yang mudah terprovokasi tanpa mengecek kebenaran data. (Lestari & Saidah, 2023)

3. Etika Informasi Digital dalam Perspektif Teologis (Al-Qur'an)

Islam telah meletakkan landasan etis yang sangat ketat dan visioner dalam mengelola arus informasi, yang jauh sebelum era digital ini lahir. Di dalam Al-Qur'an, instruksi formal untuk melakukan verifikasi data tertuang secara eksplisit dalam surat Al-Hujurat ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan sesuatu kaum karena ketidaktahuanmu yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Lestari & Saidah, 2023)

Secara sintaksis dan semantik, ayat ini menggunakan kata *naba'* yang berarti berita penting yang memiliki dampak luas bagi publik. Penggunaan partikel syarat *in* (jika) pada frasa *in ja'akum* mengindikasikan bahwa kedatangan orang fasik membawa berita bohong, yang idealnya adalah sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi dalam ekosistem masyarakat yang sehat. Ayat ini mengancam bahwa kelalaian dalam proses verifikasi akan membawa, *bijahalab* kondisi hilangnya kontrol diri akibat kepicikan pandangan yang berujung pada penyesalan yang mendalam (*nadimin*) di kemudian hari. (Lestari & Saidah, 2023)

Larangan penyebaran berita bohong juga dipertegas dalam Surat An-Nur ayat 11, yang berkaca pada latar belakang historis (*asbabun nuẓul*) peristiwa *ul-iffki*

kasus fitnah keji yang diorganisir oleh Abudullah bin Ubay bin Salul terhadap Aisyah ra. Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang yang mengambil bagian dalam memproduksi dan menyebarkan berita bohong akan memikul konsekuensi dosa dan diancam dengan azab yang sangat besar, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Surat An-Nahl ayat 105 menitikberatkan bahwa perilaku mengada-adakan kebohongan merupakan cerminan dari ketiadaan iman yang substantif di dalam hati seseorang. Secara operasional, Surat Al-Isra ayat 36 melarang keras manusia untuk ikut-ikutan atau mengikuti sesuatu yang tidak diketahui validitas ilmunya secara pasti:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu kan diminta pertanggungjawaban.”

Berdasarkan Tafsir Jalalain, alat-alat kognitif dan persepsi manusia (indera pendengaran, penglihatan, dan hati) harus diaktifkan secara bertanggung jawab untuk menyeleksi kebenaran, bukan sekadar menjadi wadah penampung informasi pasif. Dalam Khazanah hadits, Rasulullah SAW juga memberikan peringatan keras melalui Hadits Shahih Bukhari mengenai karakter sosiologis pelaku penyebaran berita bohong yang dikategorikan sebagai salah satu ciri kemunafikan pragmatis: “Tanda orang munafik ada tiga: bila berbicara maka berbohong, bila dipercaya maka berkhianat, dan bila berjanji maka berselisih”. (Lestari & Saidah, 2023)

4. Tabayyun (QS. Al-Hujurat:6) sebagai metodologi kritis tarbawi melawan *hoaks*

Untuk menjawab ancaman infodemic dan disinformasi, Al-Qur’an telah meletakkan sebuah fondasi metodologi yang fundamental. Ia bukan sekadar skill teknis, melainkan sebuah adab (etika) dan manhaj Al-Fikr (metodologi berpikir) bagi seorang Muslim dalam mengelola informasi. Pondasi ini tertuang secara eksplisit dalam QS Al-Hujurat ayat 6:

“Wahai orang-orang yang beriman! jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”

Kajian tarbawi atas ayat ini, terutama saat menggunakan lensa kontekstual yang diajukan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, menyajikan wawasan yang sangat relevan bagi generasi Z. Pertama, dari aspek subjek pembawa berita dalam tafsir Al-Mishbah diketahui memperluas makna fasik tidak hanya sebagai orang jahat, tetapi juga mencakup siapa saja yang kredibilitasnya dapat diragukan atau informasinya belum terverifikasi. Dalam dunia digital, fasik telah mengalami evolusi bentuk. Dia dapat menjamuk sebagai akun anonim belajar politik, influencer yang mengomentari isu di luar kompetensinya, atau bahkan algoritma media sosial yang secara sengaja mempromosikan konten sensasional demi ketenaran dan popularitas. Pendidikan yang dapat ditarik dari sini adalah pentingnya menumbuhkan sikap skeptisme yang sehat terhadap sumber informasi. (Hasan, Noorhaidi, Munirul Ikhwan, and Moch Nur Ichwan. “Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam.” *Harmoni* 17, no. 1 (2018): 177–84).

5. Ahl Al-Dzikr dan Prinsip Sanad sebagai Solusi Kritis Otoritas

Apabila *tabayyun* berfungsi sebagai penyaring terhadap informasi, maka Ahl Al-Dzikr berperan sebagai penyaring terhadap sumber informasi, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Tantangan epistemologis utama yang dihadapi generasi Z adalah biasanya batasan antara individu yang populer dan individu yang memiliki kompetensi Ahl Al-Dzikr, pakar. Proses pembelajaran seumur hidup mereka kini terancam oleh risiko belajar dari narasumber yang keliru.

Islam, sebagai agama yang menempatkan ilmu pada posisi yang sangat mulia, telah memberikan panduan metodologis yang jelas mengenai siapa yang layak dijadikan rujukan keilmuan. Landasan untuk hal ini dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Ayat ini bukan hanya berfungsi sebagai anjuran, melainkan telah menjadi sebuah prinsip epistemologi yang fundamental. (Caroline, Intan, and Arin Khairunnisa. “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi).” *Nusantara Hasana Journal* 1, no. 7, 2023: 132–37)

6. Paradoks Lifelong Learning Gen Z Oportunitas dan Ancaman

Pembelajaran seumur hidup di era digital menyajikan peluang yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Seperti digital native, generasi Z mendapatkan akses instan ke perpustakaan dunia langsung dari gawai mereka. Berbagai platform edukasi, repositori ilmiah dan diskusi pakar kini bisa diakses secara global. Hal ini membuat pembelajaran tidak lagi terikat oleh batas-batas ruang kelas formal. Secara teoretis, situasi ini menciptakan ekosistem yang ideal untuk merealisasikan spirit Minal Mahdi Ilal Lahdi. Akan tetapi, data empiris mengungkap sebuah paradoks yang signifikan. Peluang ini ternyata diiringi oleh ancaman yang berpotensi merusak hakikat dari pembelajaran itu sendiri. Ancaman pertama dikenal sebagai infodemic atau banjir disinformasi. Generasi Z, yang merupakan konsumen informasi terbesar, menjadi sasaran utamanya. Sebuah studi menyoroti bagaimana platform yang sangat populer di kalangan mereka, contohnya tiktok, justru berfungsi sebagai saluran efektif untuk diseminasi berita bohong yang mampu membentuk persepsi dan realitas mereka. (Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002)

7. Penguatan Kesadaran Kritis terhadap Informasi Digital

Program generasi anti-*hoax* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam memilah dan memverifikasi informasi di ruang digital. Melalui seminar interaktif dan *workshop*, para peserta dilatih untuk mengenali tanda-tanda berita palsu serta sumber informasi yang tidak kredibel. Sebelum kegiatan berlangsung, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menerima dan membagikan informasi berdasarkan kepercayaan pribadi atau

popularitas sumber, tanpa proses verifikasi yang memadai. Namun, setelah kegiatan, muncul perubahan pola pikir yang signifikan. Para siswa mulai menanyakan asal-usul informasi, mendiskusikan konteks berita, serta mempertimbangkan dampak sosial dari penyebaran informasi palsu. (Bazalgette, C., & Buckingham, D, (2013). Literacy, media and multimodality: A critical response. *Literacy*, 47(2), 95–102.)

8. Internalisasi Nilai-nilai etika Islam dalam Literasi Media

Kegiatan ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan literasi digital. Dalam setiap sesi, pemateri menekankan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca atau menulis di dunia digital, melainkan juga kemampuan untuk memahami dan bertanggungjawabkan setiap informasi yang diterima maupun disebarkan. Prinsip *tabayyun* dijadikan dasar untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan etika bermedia yang modern. (Gauvain, M. (2020). Vygotsky's Sociocultural Theory. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 446–454))

9. Urgensi Kematangan Emosional di Tengah Arus Informasi Digital

Di era digital saat ini, *smartphone* sudah seperti organ tubuh tambahan bagi para remaja. Sayangnya, kecepatan penyebaran informasi di dunia maya sering kali tidak dibarengi dengan kematangan emosional penggunaannya. Remaja, yang secara psikologis masih berada dalam fase mencari jati diri dan cenderung emosional, menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap *hoax*. Begitu melihat berita yang sensasional atau provokatif, dorongan untuk langsung membagikannya (*share*) sangat tinggi demi eksistensi atau sekadar biar dianggap paling tahu. (Mahmudah & Mushodiq, 2019)

Fenomena ini diperparah oleh data dari Stanford University yang menunjukkan fakta miris bahwasanya mayoritas siswa kesulitan membedakan nama berita real dan mana yang sekadar iklan atau konten rekayasa. Mereka cenderung langsung percaya pada suatu informasi hanya karena visualnya menarik, pada foto yang mendukung, atau karena dibagikan oleh tokoh idola mereka. Akibatnya fatal, mulai dari kasus hukum karena menyebarkan ujaran kebencian, hingga memicu tawuran antarpelajar akibat terprovokasi oleh berita palsu di media sosial. (Mahmudah & Mushodiq, 2019)

10. Merajut Kembali Nilai Tabayyun di Era Disinformasi.

Di sinilah pentingnya membumikan kembali konsep *tabayyun* sebagai jangkar etika di ruang siber. Jauh sebelum internet lahir, Islam melalui Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 sudah memberikan panduan agung mengenai pentingnya berhati-hati, meneliti dan memverifikasi setiap informasi yang diterima agar tidak menimbulkan fitnah atau kerugian bagi sesama. Sayangnya, nilai spiritual yang mendalam ini sering kali larut dan terlupakan di tengah riuhnya arus informasi digital, terutama di kalangan remaja yang cenderung reaktif terhadap konten viral. (Rachman et al., 2025)

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pada akhirnya, menghidupkan kembali konsep *tabayyun* di era siber adalah tentang menyalakan lentera moral di dalam diri setiap siswa. Program “Generasi Anti Hoax” membuktikan bahwa Ketika literasi digital tidak hanya diajarkan sebagai kecakapan teknis, tetapi juga didekatkan dengan hati dan nilai-nilai spiritual, lahirlah sebuah perubahan perilaku yang nyata.

SARAN

Sebelum kita meminta siswa untuk bijak bermedia, guru-guru di madrasah harus terlebih dahulu dibekali dengan kompetensi literasi digital yang matang dan sensitif terhadap nilai etika Islam. Guru bukan lagi berperan sebagai “polisi internet” yang gemar melarang, melainkan sebagai teman perjalanan (*fasilitator*) yang hangat, tempat siswa bisa bertukar pikiran dan memverifikasi berita atau trend yang sedang viral di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Bazalgette, C., & Buckingham, D. (2013). Literacy, media and multimodality: A critical response. *Literacy*, 47(2), 95–102.
- Caroline, Intan, and Arin Khairunnisa. “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi).” *Nusantara Hasana Journal* 1, no. 7 (2023): 132–37
- Fauzi, P. A., Hibatillah, H. M., & Majdi, A. L. (2024). Penafsiran Surat Al-Hujurāt Ayat 6 tentang Tabayyun dalam perspektif tafsir kontekstual Abdullah Saeed. *Irfani*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.36667/irfani.v3i1.2196>
- Gauvain, M. (2020). Vygotsky’s Sociocultural Theory. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (pp. 446–454)
- Hasan, Noorhaidi, Munirul Ikhwan, and Moch Nur Ichwan. “Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam.” *Harmoni* 17, no. 1 (2018): 177–84
- Lestari, M., & Saidah, M. (2023). Penanganan hoaks keagamaan di sosial media melalui literasi digital milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1), 68–94. <https://doi.org/10.19105/mevarsa.v4i1.xxxx>
- Makmun, M. N. Z., Mahmudah, M., & Mushodiq, M. A. (2019). Internalisasi etika bermedia sosial Nahdlatul Ulama dalam pendekatan saintifik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 55–70. <http://dx.doi.org/10.15642/ipal.2019.7.1.55-70>
- Rachman, L., Hanifansyah, N., Husni, Z. M., & Rusli, M. F. A. (2025). Penguatan literasi digital dan etika bermedia bagi siswa madrasah melalui program Generasi Anti Hoax. *MOHUYULA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 51–57. <https://doi.org/10.31314/Mohuyula.4.2.51-57.2025>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>